

Menumbuhkan Kemandirian Anak

Oleh:
Nur Hayati, M.Pd
Dosen PGPAUD UNY

Sikap mandiri, sopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang tua, sabar, mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang bisa dibentuk pada seseorang sejak usia dini. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya (Erikson, dalam Patmonodewo:2003), anak usia KB memasuki tahap:

1. Tahap 1 : *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun

Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.

2. Tahap 2 : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun

Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

- a. Kasus, proses dan metode pembelajaran yang dapat digunakan agar anak usia dini dipersiapkan bisa diterima sebagai anggota masyarakat:

Contoh kasus 1 adalah: Anak usia dini mulai dapat mengurus dirinya sendiri. Namun masih banyak ditemukan beberapa anak SD kelas awal masih dimandikan orang tuanya, makan juga masih disuapi dan

belum terampil mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu sejak usia dini anak sudah mulai dibiasakan untuk dapat mandiri mengurus dirinya dimulai dari hal-hal yang ringan, seperti mencuci tangan, menyisir rambut, mandi, memakai baju sendiri dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang dilakukan adalah: Metode Penguatan Kelompok (Group Reinforcement)

Penguatan kelompok merupakan referensi yang diberikan oleh kelompoknya (peer) khususnya pada anak usia dini. Jenis referensi ini penting karena mereka sangat mengacu kepada kelompok sebaya (*peers*). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kepada anak yang ikut belajar terstruktur tentang apa yang hendak dicapai. Cara pembelajaran ulang (reinstruction) dapat digunakan pula untuk memperjelas perilaku apa yang akan dibentuk.

Penguatan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan pemodelan (modeling) yaitu memberikan contoh perilaku apa yang diharapkan atau dengan perkataan lain belajar melalui imitasi (peniruan).

Contoh kegiatan pembelajaran:

Kegiatan : Makan bersama

Sasaran : Siswa Kelompok Bermain

Metode : Modeling dengan praktik langsung di kelas

Tujuan : Melatih anak bekerja sama

Melatih anak makan sendiri dengan tertib

Alat dan Bahan : Alat untuk makan (piring, sendok, garpu, gelas)

Makanan (nasi, sayur, lauk dan buah)

Minuman

Serbet

Langkah-langkah kegiatan:

Langkah 1:

Guru memerintahkan anak mengeluarkan bekal makanannya masing-masing. Kemudian guru bersama anak-anak mencuci tangan sebelum makan

Langkah 2:

Guru dan anak-anak duduk didepan meja dengan sikap makan yang baik serta berdoa sebelum makan mengikuti satu persatu aturan permainan secara bergiliran

Langkah 4:

Anak mencuci tangan sesudah makan dan membereskan perlengkapan makannya dan berdoa setelah makan.

Langkah 3:

Anak-anak memasang serbet kemudian makan dengan menggunakan sendok di tangan kanan dan garpu di tangan kiri. Anak saling berbagi lauk dengan teman apabila ada yang lauknya berlebihan

Metode pembelajaran tersebut dapat melatih anak untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri. Jika guru membiasakan anak melakukan ritual makan sendiri mulai dari mencuci tangan sendiri sebelum makan sampai berdoa sesudah makan dan cuci tangan lagi lama-lama anak akan terbiasa melakukannya meskipun tidak disuruh orang lain. Kemampuan mengurus dirinya sendiri tersebut merupakan proses pembelajaran dan perlahan-lahan menjadikan anak siap bergaul di masyarakat dalam perkembangan selanjutnya.

- b. **Contoh Kasus 2.** Anak Usia Dini yang bersekolah dikelompok bermain atau TK masih memiliki ego yang tinggi dan belum mengetahui nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran sosial yang dibutuhkan anak usia dini agar bisa berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya adalah:

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan **menanamkan pembiasaan pada anak**. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena terjadi proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis karena dilakukan berulang-ulang. Dalam pembiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam anak cukup menggunakan fungsi berpikir dengan mengingat atau meniru saja.

Dalam pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dari hasil pengalaman atau belajar.

Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia Kelompok Bermain, yaitu usia 2-3 tahun sebaiknya dilakukan secara fleksibel dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.

Contoh kegiatan pembiasaan: mengucapkan salam ketika masuk rumah atau ketika bertemu teman, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan disekitarnya, tolong menolong sesama teman, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan lain sebagainya.

- 1) Proses pembelajaran penegakan disiplin agar sistem kontrol eksternal bisa berubah menjadi sistem kontrol internal adalah sebagai berikut:

Perilaku disiplin adalah kemampuan seorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada.

Proses penegakan perilaku disiplin pada anak **dimulai** dari proses imitasi kemudian identifikasi dan akhirnya menjadi proses internalisasi.

Proses imitasi adalah proses peniruan terhadap tingkah laku sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak.

Proses identifikasi merupakan proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Atau dengan perkataan lain proses menjadi menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada disekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat.

Proses internalisasi berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Atau relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Contoh:

Untuk mengajarkan anak agar disiplin ketika membereskan mainan setelah bermain.

Ketika di sekolah, sebelum anak-anak bermain sebaiknya guru menjelaskan dahulu aturan menggunakan mainan, mulai dari mengambil pada tempatnya dan mengembalikan ke tempat semula.

Langkah pertama

Guru memberikan contoh mengambil mainan pada tempat mainan, kemudian guru mengajak anak untuk mengambil mainan yang disukainya dan anak-anak mengikuti apa yang dilakukan guru.

Langkah kedua, setelah menggunakan satu mainan dan ingin berganti dengan mainan lainnya guru memberi contoh mengembalikan mainan pertama pada tempat semula dan mengambil mainan baru lagi.

Langkah ketiga, kemudian anak diminta melakukan hal yang sama apabila ingin berganti mainan baru sambil guru menjelaskan agar mainan tidak terpakai tercecer dan kita tidak lupa tempatnya.

Langkah keempat, setelah waktu bermain habis maka guru mengembalikan semua mainan pada tempatnya sesuai dengan

tempat semula. Anak-anakpun diminta untuk mengembalikan semua mainannya pada tempat semula dengan tertib tanpa berebutan.

Langkah kelima, jika ada anak yang tidak mau mengembalikan mainannya, maka guru harus mengarahkan dengan perlahan agar anak mau mengembalikan mainannya pada tempatnya. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak yang lain tidak meniru anak yang tidak disiplin tersebut. Dengan demikian semua anak akan paham bahwa setelah bermain maka harus membereskan mainannya dan mengembalikan mainan pada tempatnya semula.

Kebiasaan mengembalikan mainan pada tempatnya selalu rutin ditanamkan guru, maka anak akan terbiasa membereskan mainan yang telah digunakannya dimanapun dia bermain, baik di sekolah, di rumahnya atau di rumah orang lain. Dengan demikian, anak akan terbiasa disiplin saat bermain.

Daftar Pustaka

- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Pembiasaan Perilaku Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional